BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pendidikan mencakup segala bentuk upaya yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang berlangsung baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Upaya ini dapat berbentuk pendidikan formal, nonformal, maupun informal yang berlangsung seumur hidup, dengan tujuan mengembangkan dan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia, termasuk potensi spiritual.[1]

Selain itu, pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani peserta didik. Pendidikan dalam pengertian ini menekankan adanya peran pendidik sebagai pihak yang secara sadar memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik menuju kedewasaan serta kemandirian dalam melaksanakan tugas hidupnya.[2]

Islam memandang proses belajar bukan hanya sebagai sebuah hak, tetapi juga sebagai kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap individu. Kewajiban menuntut ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk pembentukan akidah dan akhlak. Melalui pendidikan Akidah Akhlak, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai keimanan dan moral, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yang akan membentuk karakter dan sikap hidup mereka. Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan dan pendekatan pembelajaran yang bermakna.

---

[1] Yudin Citriadin, *Pengantar Pendidikan*, (Mataram: CV Sanabil, 2019), hal. 5.

[2] Rahmat Hidayat, dan Abdillah, Ilmu Pendidikan "*Konsep, Teori dan Aplikasinya*", (Medan: LPPPI, 2019), hal. 24.

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Potensi yang dikembangkan mencakup aspek jasmani maupun rohani, seperti akal, perasaan, dan kehendak. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan membentuk kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai etis dan spiritual, sehingga ilmu yang dicari tidak hanya untuk kepentingan intelektual atau materi, tetapi juga untuk menjadi pribadi yang saleh dan bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan umat manusia.[3]

Pendidikan Islam memiliki misi utama membentuk karakter muslim yang memahami ajaran agama dan memiliki kesadaran iman yang tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang beradab secara menyeluruh, termasuk dalam aspek spiritual. Senada dengan itu, Al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah mewujudkan akhlak yang sempurna (fadhilah).[4] Sejalan dengan hakikat pendidikan sebagai upaya penanaman nilai-nilai, pendidikan menjadi faktor penentu dalam kehidupan manusia dan mampu mengubah nasib serta peradaban ke arah yang lebih baik. Kemajuan atau kemunduran suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan yang dijalani masyarakatnya.[5]

Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan pendidikan semakin kompleks, terutama krisis etika, moral, dan adab yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di satu sisi, kemajuan era Revolusi Industri 4.0 hingga Society 5.0 patut disyukuri sebagai hasil perkembangan teknologi. Namun, kemajuan tersebut akan kehilangan makna jika tidak disertai dengan kekuatan iman, takwa, dan nilai-nilai spiritual Islam.[6] Kecerdasan spiritual menjadi dasar penting dalam mengarahkan

---

[3] Elihami E. dan Abdullah Syahid, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami*, Edumaspul: Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 1, 2018, hal. 80

[4] Kaspullah, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikutural Dalam Menumbuhkan Semangat Kebhinekaan*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, 2020, hal. 57.

[5] Muhammad Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2016, hal. 20.

[6] Taufik Nur Rahman, dkk, *Peningkatan kecerdasan spiritual Islam perspektif Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah dalam Kitab Al-Tuhfah al-'Iroqiyyah*, Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15, No. 3, 2022, hal. 398.

kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif. Melalui kecerdasan spiritual, seseorang dapat menghadapi berbagai persoalan hidup serta menemukan makna dalam setiap aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, keberhasilan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi lebih utama adalah pencapaian kecerdasan spiritual.[7]

Menurut Zohar dan Marshal, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam diri manusia, berkaitan dengan kebijaksanaan yang melampaui ego dan kesadaran. Kecerdasan ini membantu membentuk pribadi yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual, serta berperan dalam proses penyembuhan dan pembangunan diri secara menyeluruh. Sementara itu, menurut Doe dan Walch, kecerdasan spiritual menjadi dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai moral, dan makna hidup. Kecerdasan spiritual mencerminkan kesadaran akan adanya kekuatan yang lebih tinggi, serta kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan hati nurani.[8]

Kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam meraih keberhasilan hidup, karena pusatnya terletak pada hati nurani manusia. Dalam Islam, Al-Ghazali menyebut kecerdasan spiritual dengan istilah *qalb*, yaitu inti dari diri manusia yang memiliki kemampuan untuk berpikir, mengenal, dan beramal. Hati juga menjadi sumber segala kebaikan, seperti kesalehan, keteguhan, kelembutan, kasih sayang, serta kesadaran untuk bertaubat.[9] Kecerdasan spiritual berperan dalam membina hati agar mampu menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan. Dalam ajaran Islam, dzikir dianjurkan karena memberikan ketenangan jiwa dan menyempurnakan kondisi spiritual seseorang. Secara horizontal, kecerdasan spiritual juga membentuk akhlak mulia dan moral yang beradab dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan spiritual merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik, karena berperan dalam membangun moralitas, etika,

---

[7] Ibid, hal. 398

[8] Zamzami Sabiq Ihsan dan M. As'ad Djalali, *Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan,* Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 1, No. 2, 2012, hal. 57-58.

[9] Diana Safitr, dkk, *Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, 2023, hal. 84.

dan kepribadian yang baik. Guru Akidah Akhlak memiliki peran sentral dalam proses ini, sehingga dituntut memiliki spiritualitas yang baik sebagai teladan. Selain itu, guru juga harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kesadaran spiritual peserta didik melalui pembelajaran, refleksi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Akidah Akhlak berperan sebagai pembimbing yang mendampingi peserta didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, guru juga membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang mencakup bidang akademik, vokasional, sosial, dan spiritual.[10] Guru Akidah Akhlak tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta didik dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku. Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, guru diharapkan mampu memberikan bimbingan dalam pembelajaran, pelaksanaan ibadah, dan praktik keagamaan. Selain itu, guru juga memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam serta panduan praktis dalam menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, dan lainnya.

Guru Akidah Akhlak berperan sebagai fasilitator yang memberikan layanan optimal untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran. Suasana belajar yang kurang kondusif dapat menurunkan minat belajar peserta didik, sehingga penting bagi guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung.[11] Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, guru berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan buku-buku atau materi pendukung, serta mengembangkan media pembelajaran yang menarik. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Sebagai fasilitator, guru membantu peserta didik dalam menyerap materi, mengembangkan keterampilan, dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Guru Akidah Akhlak berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan semangat belajar kepada peserta didik. Meskipun motivasi intrinsik

[10] Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: 3M Media Karya Serang), hal. 23.

[11] Eka Fitriana Hamsyah, dkk, *Profesi Keguruan*, (Lombok: Yayasan Hamjah Diha, 2022), hal. 15.

dari dalam dirinya itu penting, tetapi peran guru dalam memberikan motivasi ekstrinsik juga diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar peserta didik.[12] Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, guru memberikan motivasi kepada peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun dalam menjalankan ibadah. Guru membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar serta memberikan dorongan, pengingat, dan keteladanan dalam melaksanakan perintah Allah, menjalankan ibadah, menaati ajaran Nabi Muhammad saw., dan menjauhi larangan-Nya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan berupaya mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik melalui kegiatan aplikatif di luar pembelajaran kelas. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah kegiatan pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Kegiatan ini tetap memerlukan bimbingan guru, yang berperan memberikan contoh, teladan, dan membimbing peserta didik menuju kedewasaan sebagai seorang muslim. Berdasarkan observasi awal di MTsN 4 Trenggalek, kegiatan keagamaan meliputi salat dhuha dan dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna sebelum pembelajaran, istighosah bersama dua hingga tiga kali sebulan, serta pembiasaan infak dan sedekah setiap hari Jumat. Dengan kegiatan ini, diharapkan kecerdasan spiritual peserta didik dapat terbentuk sejak dini.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 4 Trenggalek yang berlokasi di Desa Prigi, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain letaknya yang strategis, statusnya sebagai salah satu madrasah yang diminati serta memiliki kepercayaan tinggi dari masyarakat, dan berbagai prestasi yang telah berhasil diraih. Selain itu, peserta didik di jenjang Madrasah Tsanawiyah berada pada tahap perkembangan remaja awal, sehingga masih sangat membutuhkan bimbingan dalam memahami diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru agama, khususnya guru Akidah Akhlak, sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Hal ini dilakukan melalui penanaman nilai-

[12] Ibid, hal. 66.

nilai keagamaan dengan peran guru sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator. Pembelajaran Akidah Akhlak menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, membentuk kecerdasan intelektual yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi, serta mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui penerapan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul ***"Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Negeri 4 Trenggalek."***

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Negeri 4 Trenggalek. Pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Negeri 4 Trenggalek?
2. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Negeri 4 Trenggalek?
3. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Negeri 4 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Negeri 4 Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Negeri 4 Trenggalek.

3. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Negeri 4 Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktik.

1. Secara Teoritis

   Harapan dari temuan penelitian ini adalah agar dapat digunakan sebagai referensi dan titik awal bagi penelitian - penelitian mendatang yang membangun dari teori dan konsep yang telah dikaji pada penelitian ini. Selain itu, diharapkan temuan penelitian ini bisa menjadi sumber yang berguna bagi guru-guru dalam melakukan evaluasi serta analisis terhadap teori-teori yang dipaparkan dalam penelitian ini.

2. Secara Praktis

   Secara praktis, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada:

   a) Kepala MTs Negeri 4 Trenggalek

      Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan informasi dan wawasan mengenai peran guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, sehingga dapat mengevaluasi sejauh mana perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

   b) Guru MTs Negeri 4 Trenggalek

      Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam mendukung pelaksanaan kebijakan dan peningkatan profesionalisme guru, khususnya dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

   c) Peserta Didik MTs Negeri 4 Trenggalek

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan kepada peserta didik untuk meningkatkan semangat untuk belajar dan beribadah

baik dirumah maupun disekolah sehingga dapat tercapai peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Kami berharap penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk para peneliti selanjutnya yang ingin mendalami topik ini lebih dalam dan mengembangkannya sebagai fokus lain untuk memperkaya hasil penelitian lainnya.

e) Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

E. Definisi Istilah

Penegasan istilah ini diberikan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan mengurangi kesalahpahaman dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian yang berjudul "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MTs Negeri 4 Trenggalek", sehingga pembaca lebih mudah memahami isi dari hasil penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti memaparkan penegasan istilah secara konseptual dan operasional sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Peran Guru

Guru merupakan pembimbing di lingkungan sekolah yang memiliki tanggung jawab untuk mendampingi serta memberikan arahan kepada peserta didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Peran ini mencakup pembinaan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta pemberian keterampilan hidup yang meliputi kecakapan akademik, vokasional, sosial, dan spiritual. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi semata, tetapi juga memberikan pemahaman, membantu peserta

didik dalam memecahkan permasalahan, serta membimbing mereka dalam bersikap dan berperilaku.[13]

Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam memberikan layanan pembelajaran secara optimal guna memudahkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar. Peran ini mencakup tanggung jawab dalam menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran dengan dukungan dari tenaga pendidik lainnya, agar tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Sebab, apabila lingkungan belajar tidak mendukung, seperti suasana kelas yang kurang kondusif, hal tersebut dapat menurunkan minat dan motivasi belajar peserta didik.[14]

Guru sebagai motivator merupakan individu yang berperan dalam memberikan dorongan semangat kepada orang lain, khususnya peserta didik. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai pemberi motivasi atau penggugah semangat belajar, sehingga peserta didik memiliki gairah dalam mengikuti proses pembelajaran. Meskipun motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri peserta didik sangat penting, namun motivasi ekstrinsik dari guru juga dibutuhkan untuk meningkatkan semangat dan antusiasme belajar peserta didik.[15]

b. Akidah Akhlak

Secara bahasa, akidah berarti ikatan, sedangkan secara istilah, akidah adalah landasan keyakinan yang mengikat, yaitu keimanan. Oleh karena itu, ilmu tauhid sering disebut sebagai ilmu akidah (al-‘aqāid), yang berarti ilmu yang membahas tentang keyakinan yang mengikat.[16] Akidah Islam adalah keyakinan yang teguh terhadap Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, takdir baik dan buruk, serta seluruh ajaran yang terkandung dalam Al-Qur’an Al-Karim dan As-Sunnah Ash-Shahihah. Ajaran

[13] Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), hal. 23-24.

[14] Eka Fitriana Hamsyah, dkk, *Profesi Keguruan*, (Lombok: YAYASAN HAMJAH DIHA, 2022), hal. 15.

[15] Ifnaldi dan Fidhia Andani, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Bengkulu: CV. Andhra Grafika, 2021), hal. 22-23.

[16] Muliati, *Ilmu Akidah*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), hal. 1.

tersebut mencakup pokok-pokok agama, perintah-perintah, kabar-kabar ghaib, serta hal-hal yang telah disepakati oleh generasi Salafush Shalih (Ijma').

Akidah juga mencakup kepasrahan sepenuhnya kepada Allah SWT dalam segala keputusan-Nya, baik yang berkaitan dengan hukum, perintah, takdir, maupun syariat, serta ketundukan kepada Rasulullah SAW dengan cara menaati, menerima keputusan beliau, dan mengikuti ajarannya.[17] Sementara itu, akidah akhlak merupakan keyakinan atau keimanan yang tumbuh dari dalam hati dan menjadi dasar dalam menjalankan amal perbuatan. Akidah ini berfungsi sebagai pelengkap dan penyempurna perilaku manusia, serta tidak dapat dipengaruhi oleh siapa pun maupun oleh hal apa pun.

c. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan makna dan nilai hidup. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk menempatkan perilaku dan kehidupannya dalam konteks makna yang lebih luas dan mendalam, serta mampu menilai bahwa suatu tindakan atau jalan hidup memiliki makna yang lebih tinggi dibandingkan pilihan lainnya.[18] Kecerdasan spiritual juga mencerminkan kemampuan individu dalam mengembangkan aspek kejiwaan, rohani, batin, dan mentalnya. Melalui kecerdasan ini, seseorang dapat memahami dirinya sebagai makhluk spiritual yang memiliki potensi kebaikan dan sifat-sifat ilahiah, serta menyadari pentingnya hubungan sosial dengan sesama. Selain itu, kecerdasan spiritual berasal dari hati nurani, yang mendorong individu untuk bersikap kreatif dalam menghadapi permasalahan pribadi, mencari makna di balik setiap peristiwa, serta menyelesaikannya dengan cara yang bijak guna memperoleh ketenangan dan kedamaian batin.

[17] Ibid, hal. 2

[18] Fadila Elma Ramadhani dan Khusnul Khotimah, *Memahami Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Lensa Islam*, Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 1, No. 2, 2023, hal. 8-9.

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Negeri 4 Trenggalek adalah suatu upaya yang dilakukan secara terencana dan terarah guna mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Upaya ini merupakan bentuk tindakan nyata yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam kapasitasnya sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator. Peran tersebut diwujudkan melalui pembiasaan berpikir positif, pendampingan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan, situasi, dan kondisi kehidupan, serta membantu mereka dalam menemukan makna hidup yang hakiki. Selain itu, guru juga mengarahkan peserta didik untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah sebagai bagian dari proses pembinaan spiritual guna meningkatkan kecerdasan spiritual mereka.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing disusun secara sistematis dan terperinci. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari hasil penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Dengan demikian, penulis menyusun kerangka penulisannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan; Bab ini menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan yang digunakan sebagai langkah awal dalam penulisan.

BAB II Kajian Pustaka; Bab ini mengulas tentang teori-teori yang akan menjadi dasar pada penelitian ini terutama teori tentang Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Negeri 4 Trenggalek. Kajian teori digunakan sebagai bahan pembahasan untuk hasil penelitian.

BAB III Metode Penelitian; Bab ini menguraikan tentang metodologi penelitian yang digunakan meliputi: desain penelitian, peran serta peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan dan analisis data, verifikasi keabsahan data, serta prosedur penelitian yang dijalankan.

BAB IV Hasil Penelitian; Bab ini memaparkan tentang hasil penelitian yang meliputi deskripsi data dan temuan penelitian yang dikumpulkan selama proses penelitian.

BAB V Pembahasan; Bab ini membahas hasil penelitian tentang beberapa sub bab yaitu mengenai pelaksanaan peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, serta peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Negeri 4 Trenggalek.

BAB VI Penutup; Bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi, masukan, dan manfaat bagi MTs Negeri 4 Trenggalek.